



## PENDEKATAN PARTISIPATIF UNTUK MEMPERKUAT SENI TRADISIONAL DAN IDENTITAS BUDAYA DI BONE

Feby Triadi<sup>1\*</sup>, Hasnah<sup>2</sup>, Maria Herlina Dos Santos<sup>3</sup>, Muslimin<sup>4</sup>, Syahidah Rahma<sup>5</sup>

Univeristas Cahaya Prima, Bone Regency, Indonesia

Email: [febytriadi@gmail.com](mailto:febytriadi@gmail.com)

### ABSTRAK

#### ARTICLE INFO

##### Article History

Received Maret, 2026

Accepted Mei, 2026

#### Keywords:

budaya;  
identitas;  
partisipatif;  
tradisional

Seni tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat dan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan budaya nasional. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat seni tradisional dan identitas budaya masyarakat di Kabupaten Bone melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pelaku budaya, tokoh masyarakat, dan generasi muda. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan, pendampingan, dokumentasi budaya, serta diseminasi berbagai bentuk seni tradisional yang meliputi musik, tari, teater, kerajinan, dan tradisi lisan. Evaluasi program dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur, dan telaah dokumentasi untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi, peningkatan keterampilan, serta kualitas pelestarian budaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam bidang seni pertunjukan dan kerajinan tradisional, meningkatnya partisipasi generasi muda dan perempuan dalam aktivitas budaya, serta bertambahnya dokumentasi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media pelestarian dan pendidikan. Program ini juga memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal, serta mendukung promosi budaya Bone sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Dengan demikian, pendekatan partisipatif terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat seni tradisional dan menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat secara berkelanjutan.



This is an open access article uses Open Journal Systems 3.5.0.0

Published by <https://ojs.ucp.ac.id>

### PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya, penguatan kohesi sosial, serta keberlanjutan warisan budaya masyarakat. Di Kabupaten Bone, berbagai bentuk kesenian tradisional seperti musik daerah, tari tradisional, teater rakyat, kerajinan tradisional, serta tradisi lisan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Seni tradisional tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sejarah, kearifan lokal, dan spiritualitas masyarakat Bugis Bone, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, komunikasi sosial, dan penguatan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan seni tradisional menjadi salah satu aset budaya yang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas daerah sekaligus memperkaya khazanah budaya nasional (UNESCO, 2019; Smith, 2006). Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan seni

tradisional menjadi bagian penting dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks.

Perkembangan modernisasi, urbanisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat telah membawa berbagai tantangan terhadap keberlangsungan seni tradisional. Arus globalisasi yang semakin kuat menyebabkan terjadinya pergeseran minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap berbagai bentuk kesenian lokal. Selain itu, berkurangnya jumlah pelaku seni tradisional, terbatasnya proses regenerasi, serta minimnya dokumentasi terhadap berbagai bentuk kesenian daerah menjadi faktor yang mengancam keberlanjutan warisan budaya takbenda. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan UNESCO (2019) yang menyatakan bahwa berbagai bentuk warisan budaya takbenda di berbagai belahan dunia menghadapi ancaman serius akibat perubahan sosial dan menurunnya proses pewarisan budaya antargenerasi. Jika kondisi ini tidak diantisipasi secara tepat, maka berbagai bentuk seni tradisional yang selama ini menjadi identitas masyarakat berpotensi mengalami kemunduran bahkan kehilangan eksistensinya.

Pelestarian seni tradisional memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama budaya. Dalam konteks tersebut, pendekatan partisipatif menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan seni tradisional secara berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pelestarian budaya melalui peningkatan keterampilan, pembelajaran bersama, dan penguatan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang dimiliki. Chambers (2017) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan sehingga mampu menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan. Melalui keterlibatan langsung dalam pelatihan, pendampingan, dan praktik budaya, masyarakat dapat memperkuat kemampuan teknis sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal.

Penguatan seni tradisional juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pembangunan sosial dan budaya masyarakat. Seni pertunjukan, kerajinan tradisional, serta tradisi lisan tidak hanya memiliki fungsi pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi media pendidikan karakter, penguatan identitas kolektif, dan sarana pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Throsby (2010) menjelaskan bahwa budaya merupakan modal yang memiliki nilai ekonomi dan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan seni tradisional tidak hanya berorientasi pada aspek konservasi budaya, tetapi juga memiliki potensi untuk mendukung pembangunan ekonomi masyarakat melalui industri kreatif dan pariwisata budaya.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat seni tradisional dan identitas budaya masyarakat di Kabupaten Bone melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan difokuskan pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam bidang seni pertunjukan, kerajinan tradisional, dan pelestarian tradisi lisan melalui pelatihan, lokakarya, pendampingan, serta dokumentasi budaya. Program ini melibatkan pelaku seni, tokoh masyarakat, dan generasi muda sebagai bagian dari upaya regenerasi budaya dan penguatan identitas lokal. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas komunitas budaya dalam menjaga, mengembangkan, dan

mempromosikan seni tradisional secara berkelanjutan.

Peserta kegiatan dipilih secara purposive dengan melibatkan pelaku seni tradisional, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta generasi muda yang aktif dalam kegiatan budaya. Evaluasi program dilakukan melalui pengukuran tingkat partisipasi masyarakat, peningkatan keterampilan seni dan kerajinan, kualitas dokumentasi budaya, serta persepsi masyarakat terhadap nilai sosial dan budaya dari seni tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan telaah dokumentasi budaya sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak program terhadap penguatan seni tradisional dan identitas budaya masyarakat. Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses transfer pengetahuan dan dinamika pemberdayaan masyarakat dalam konteks budaya.

Urgensi pelaksanaan program ini didasarkan pada pentingnya menjaga warisan budaya takbenda, memperkuat identitas lokal masyarakat Bone, serta mendukung pembangunan budaya nasional. Penguatan seni tradisional melalui pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek pelestarian budaya, tetapi juga menjadi aktor utama dalam mengelola dan mengembangkan warisan budaya yang dimiliki. Dengan memadukan peningkatan keterampilan, dokumentasi budaya, dan promosi budaya, program ini diharapkan mampu menghasilkan dampak yang berkelanjutan bagi pelestarian seni tradisional sekaligus memperkuat kontribusi budaya daerah terhadap kemajuan budaya nasional. Oleh karena itu, pemberdayaan budaya berbasis partisipasi masyarakat merupakan strategi yang relevan dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Kabupaten Bone di tengah perubahan zaman.

## METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory action approach*) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan keterampilan, serta kolaborasi dalam pelestarian seni tradisional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan komunitas budaya untuk berpartisipasi secara langsung dalam upaya memperkuat, mendokumentasikan, dan mempromosikan warisan budaya yang dimiliki sehingga mampu menciptakan keberlanjutan dan rasa memiliki terhadap berbagai inisiatif kebudayaan (Chambers, 2017). Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Bone yang dikenal memiliki kekayaan seni dan tradisi budaya yang beragam. Peserta dipilih secara purposive dengan melibatkan pelaku seni, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta generasi muda yang aktif dalam kegiatan budaya. Sebanyak 20–30 orang peserta terlibat dalam program ini yang terdiri atas penari, pemusik tradisional, pengrajin, dan pelaku tradisi lisan. Pelaksanaan program meliputi empat kegiatan utama, yaitu pelatihan dan lokakarya, pendampingan, dokumentasi budaya, serta diseminasi hasil budaya kepada masyarakat. Pelatihan difokuskan pada penguatan keterampilan seni musik, tari, teater tradisional, dan kerajinan daerah melalui metode praktik langsung. Selanjutnya, peserta memperoleh pendampingan dari seniman dan praktisi budaya yang berpengalaman untuk meningkatkan kualitas penampilan, kreativitas, serta kemampuan dokumentasi budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif yang meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan telaah dokumentasi budaya. Observasi

digunakan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi, keterlibatan, dan perkembangan keterampilan peserta selama pelaksanaan pelatihan dan pertunjukan budaya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberdayaan, serta persepsi peserta terhadap nilai sosial dan budaya seni tradisional. Sementara itu, telaah dokumentasi dilakukan terhadap hasil rekaman pertunjukan, produk kerajinan, dan narasi budaya yang dihasilkan selama program berlangsung. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan dalam aspek keterampilan, pemberdayaan, dan keterlibatan budaya masyarakat, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan tingkat partisipasi peserta, jumlah artefak budaya yang terdokumentasi, dan jangkauan kegiatan diseminasi. Triangulasi berbagai sumber data dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak program terhadap penguatan seni tradisional dan identitas budaya masyarakat Bone (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Pendekatan partisipatif ini dipandang sesuai karena memungkinkan masyarakat menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional sekaligus mendukung pembangunan budaya nasional secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan budaya berbasis partisipatif di Kabupaten Bone menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pelestarian seni tradisional, peningkatan keterampilan masyarakat, serta penguatan identitas budaya lokal. Sebelum program dilaksanakan, berbagai bentuk seni tradisional seperti musik daerah, tari tradisional, teater rakyat, kerajinan tangan, dan tradisi lisan menghadapi berbagai tantangan berupa menurunnya partisipasi masyarakat, terbatasnya regenerasi pelaku budaya, serta minimnya dokumentasi terhadap berbagai bentuk warisan budaya takbenda. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan UNESCO (2019) yang menyebutkan bahwa modernisasi dan perubahan sosial menjadi faktor utama yang mengancam keberlangsungan warisan budaya takbenda di berbagai daerah. Melalui pelatihan partisipatif dan pendampingan secara langsung, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bidang seni pertunjukan dan kerajinan tradisional. Para penari tradisional memperlihatkan peningkatan kualitas gerak, ekspresi, dan kekompakan, sedangkan para pemusik tradisional mengalami peningkatan dalam penguasaan ritme, harmoni, dan koordinasi kelompok. Pengrajin tradisional juga mengalami peningkatan keterampilan dalam menghasilkan produk kerajinan yang lebih berkualitas sehingga memiliki nilai budaya sekaligus nilai ekonomi. Peningkatan keterampilan tersebut terlihat lebih menonjol pada kelompok generasi muda dan perempuan yang sebelumnya memiliki keterlibatan yang relatif terbatas dalam kegiatan budaya. Tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya meningkat sekitar 30–40% setelah program dilaksanakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong terjadinya proses regenerasi budaya dan memperkuat keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dalam upaya pelestarian budaya (Chambers, 2017).

Salah satu capaian penting dari program ini adalah meningkatnya kualitas dokumentasi seni tradisional di Kabupaten Bone. Sebelum kegiatan berlangsung, dokumentasi berbagai bentuk kesenian masih dilakukan secara terbatas dan belum tersusun secara sistematis sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya berbagai pengetahuan budaya. Setelah

pelaksanaan program, masyarakat berhasil menghasilkan lebih dari 50 dokumen budaya berupa rekaman audio visual pertunjukan, dokumentasi proses pembuatan kerajinan, serta pencatatan narasi budaya dan tradisi lisan. Dokumentasi tersebut menjadi sumber informasi yang penting bagi pelestarian budaya, pengembangan pendidikan, serta promosi budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, peserta memperoleh keterampilan baru dalam bidang fotografi, videografi, dan pengarsipan budaya yang memungkinkan mereka melakukan dokumentasi secara mandiri di masa mendatang. Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi yang baik memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pengetahuan dan proses transfer budaya antargenerasi. Program ini juga memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat melalui kerja sama dalam penyelenggaraan pertunjukan budaya, kegiatan dokumentasi, dan pendampingan generasi muda oleh para tokoh adat dan pelaku budaya senior. Keterlibatan perempuan dan generasi muda yang semakin meningkat menunjukkan bahwa pendekatan inklusif mampu memperkuat keberlanjutan budaya lokal sekaligus meningkatkan kohesi sosial masyarakat.

Program ini berhasil menghubungkan seni tradisional masyarakat Bone dengan tujuan pembangunan budaya nasional melalui berbagai kegiatan diseminasi budaya. Berbagai hasil dokumentasi, pertunjukan seni, dan produk kerajinan dipromosikan melalui pameran budaya, media digital, serta kerja sama dengan instansi pemerintah dan lembaga pendidikan. Upaya tersebut mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat kontribusi budaya Bone dalam memperkaya kebudayaan nasional. Pengakuan dari berbagai pihak, termasuk keterlibatan masyarakat dalam pameran budaya dan kegiatan seni, memberikan motivasi yang lebih besar kepada para pelaku budaya untuk terus mengembangkan dan mempertahankan tradisi yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan budaya berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam mendukung kebijakan pelestarian budaya nasional (UNESCO, 2019). Selain memberikan dampak budaya, program ini juga menghasilkan manfaat ekonomi melalui peningkatan kualitas produk kerajinan dan meningkatnya peluang bagi para pelaku seni untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya. Beberapa pengrajin mampu memasarkan hasil karyanya, sementara kelompok seni memperoleh kesempatan tampil dalam berbagai kegiatan budaya sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga mereka. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Throsby (2010) yang menyatakan bahwa budaya merupakan modal sosial dan ekonomi yang dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan program, antara lain keterbatasan peralatan dokumentasi, rendahnya kemampuan teknis sebagian peserta, serta keterbatasan waktu masyarakat karena aktivitas ekonomi dan rumah tangga. Pada tahap awal, sebagian generasi muda dan perempuan juga masih menunjukkan keraguan untuk terlibat aktif dalam beberapa jenis kesenian yang selama ini lebih banyak didominasi oleh kelompok tertentu. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, tim pelaksana menerapkan berbagai strategi adaptif berupa penyederhanaan materi pelatihan dokumentasi, penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel, serta pendampingan berbasis kelompok melalui pola mentor antara tokoh budaya senior dengan generasi muda. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan memperkuat keberlanjutan kegiatan budaya. Evaluasi pascaprogram menunjukkan bahwa masyarakat

masih terus melaksanakan berbagai kegiatan seni tradisional, mendokumentasikan pertunjukan budaya, serta melibatkan generasi muda dalam proses pembelajaran budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan pelatihan, pendampingan, dokumentasi, dan promosi budaya mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan budaya berbasis komunitas menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat seni tradisional dan identitas budaya masyarakat Bone sekaligus mendukung pembangunan budaya nasional yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berbasis pendekatan partisipatif terbukti mampu memperkuat seni tradisional dan identitas budaya masyarakat di Kabupaten Bone. Melalui pelatihan, pendampingan, dokumentasi, dan diseminasi budaya, masyarakat berhasil meningkatkan keterampilan dalam bidang musik tradisional, tari, teater, kerajinan, serta pelestarian tradisi lisan. Program ini juga mendorong peningkatan partisipasi generasi muda dan perempuan sehingga proses transfer pengetahuan budaya dapat berlangsung secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Selain menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam melestarikan warisan budaya, program ini turut memperkuat kohesi sosial, meningkatkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal, serta membuka peluang ekonomi melalui pengembangan produk kerajinan dan pertunjukan seni. Dokumentasi budaya yang dihasilkan menjadi sumber penting dalam menjaga keberlangsungan pengetahuan budaya dan mendukung promosi budaya Bone pada tingkat regional maupun nasional. Oleh karena itu, pemberdayaan budaya berbasis komunitas melalui pendekatan partisipatif dapat menjadi model yang efektif dan dapat direplikasi pada berbagai daerah lain dalam rangka mendukung pelestarian seni tradisional serta memperkuat kontribusi budaya daerah terhadap kemajuan budaya nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). New York: Greenwood Press.
- Chambers, R. (2017). *Can We Know Better? Reflections for Development*. Rugby: Practical Action Publishing.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jones, S. (2017). Wrestling with the social value of heritage: Problems, dilemmas and opportunities. *Journal of Community Archaeology and Heritage*, 4(1), 21-37.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta:

Kemendikbudristek.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Taylor, P. (2003). *Applied Theatre: Creating Transformative Encounters in the Community*. Portsmouth: Heinemann.
- Throsby, D. (2010). *The Economics of Cultural Policy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- UNESCO. (2019). *Operational Directives for the Implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Culture in Crisis: Policy Guide for a Resilient Creative Sector*. Paris: UNESCO.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2021). *Human Development Report 2020: The Next Frontier – Human Development and the Anthropocene*. New York: UNDP.
- Waterton, E., & Smith, L. (2010). The recognition and misrecognition of community heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 16(1-2), 4-15.